

Evaluasi Pengajaran PAI di Sekolah Dasar dalam Membentuk Siswa yang Berakhlak Mulia

Ismail Latif Marpaung

UPT SPF SDN 106163 Bandar Klippa

Email: ismailmarpaung04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar dalam membentuk siswa yang berakhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai penelitian, teori, dan sumber informasi terkait topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Proses evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan dari segi pencapaian akademik, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, evaluasi dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pengajaran PAI.

Kata Kunci: Evaluasi, PAI, Akhlak

ABSTRACT

This study aims to describe the evaluation of learning in elementary schools in forming students with morals. The method used in this study is a literature study, by analyzing various researches, theories, and sources of information related to the topic. The results of the study show that the evaluation of Islamic Religious Education (PAI) teaching in elementary schools has an important role in shaping students with noble character. This evaluation process not only assesses success in terms of academic achievement, but also from its impact on the formation of student character. By paying attention to cognitive, affective, and psychomotor aspects, evaluation can provide a comprehensive picture of the effectiveness of PAI teaching.

Keywords: Evaluation, PAI, Morals

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak usia dini. Sebagai fondasi utama pendidikan nilai, PAI bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip agama yang tidak hanya sebatas pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Khamim et al, 2023). Melalui pendidikan agama yang efektif, siswa diharapkan mampu mengembangkan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka.

Proses pembelajaran PAI di sekolah dasar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Usia sekolah dasar adalah fase kritis dalam perkembangan moral dan kepribadian anak, sehingga pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan tepat menjadi sangat penting. Dalam upaya memastikan tujuan pembelajaran tercapai, evaluasi terhadap metode dan hasil pengajaran PAI menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks pendidikan karakter, pengajaran PAI diharapkan mampu menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan moral siswa (Rosyad & Maarif, 2020). Kemajuan teknologi, paparan media sosial, dan perubahan budaya menuntut pengajaran PAI untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Evaluasi terhadap pengajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Tujuan utama dari pengajaran PAI adalah menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya (Khamim et al, 2023). Keberhasilan pengajaran ini dapat diukur dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan evaluasi yang komprehensif terhadap pengajaran PAI.

Evaluasi pengajaran PAI di sekolah dasar mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga hasil belajar siswa. Penilaian yang dilakukan secara holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai landasan untuk merancang strategi perbaikan yang lebih efektif ke depannya.

Guru PAI memegang peranan sentral dalam keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Judrah et al, 2024). Kompetensi pedagogis, wawasan keagamaan, dan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh guru menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap pengajaran PAI juga harus mencakup aspek profesionalisme dan efektivitas guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Kurikulum PAI di sekolah dasar dirancang untuk mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam pelaksanaannya, sering kali terdapat tantangan, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik nyata. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum menjadi penting untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut dapat tercapai, serta untuk menemukan solusi atas kendala yang dihadapi (Judrah et al, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran PAI sering menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, keterbatasan sarana pendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama di rumah. Temuan ini semakin menegaskan pentingnya evaluasi untuk menemukan solusi yang efektif guna mengatasi berbagai kendala tersebut.

Keberhasilan pengajaran PAI tidak hanya dapat diukur melalui pencapaian akademik siswa, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, evaluasi terhadap pengajaran PAI perlu dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan pembentukan karakter siswa yang utuh dan sesuai dengan nilai-nilai agama (Sujarwo, 2024).

Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengajaran PAI di sekolah dasar dalam upaya membentuk siswa yang berakhlak mulia. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas metode pembelajaran, peran guru, implementasi kurikulum, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Diharapkan, hasil dari kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAI dan memperkuat pembentukan karakter siswa sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menyusun landasan teori yang kuat serta memahami berbagai konsep, temuan, dan perspektif yang telah ada terkait pengajaran PAI dan pembentukan akhlak siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan menggunakan kriteria tertentu, seperti relevansi terhadap topik penelitian, tingkat keilmiahannya, serta keterbaruan informasi. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci, seperti "evaluasi pengajaran PAI," "pembentukan akhlak mulia," dan "pendidikan karakter di sekolah dasar," yang digunakan untuk menelusuri basis data ilmiah, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Data yang diperoleh kemudian direview secara kritis untuk memastikan validitas dan relevansinya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis). Proses ini melibatkan pengorganisasian data berdasarkan tema, kategori, atau konsep tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan yang dapat mendukung evaluasi pengajaran PAI. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil analisis, yang mencakup temuan-temuan tentang efektivitas metode pengajaran, peran guru, serta dampak pengajaran PAI terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membahas evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, penting untuk memahami bagaimana proses pembelajaran ini dirancang, dilaksanakan, dan dinilai dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Evaluasi menjadi langkah krusial untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran PAI telah tercapai, baik dari segi penanaman nilai-nilai agama maupun dampaknya terhadap karakter siswa. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti

kurikulum, metode pengajaran, peran guru, dan keterlibatan lingkungan sekolah serta keluarga, evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar untuk merancang perbaikan yang lebih efektif. Pembahasan ini akan mengkaji berbagai dimensi evaluasi pengajaran PAI serta tantangan dan peluang yang dihadapinya dalam konteks pembentukan akhlak mulia pada siswa sekolah dasar.

1. Evaluasi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter siswa. Evaluasi pembelajaran PAI adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas pengajaran, termasuk sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian integral dari pendidikan agama (Hutapea, 2019).

Evaluasi pembelajaran PAI bertujuan untuk mengukur keberhasilan pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada siswa. Selain itu, evaluasi juga menjadi alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi membantu pendidik dan pemangku kepentingan dalam menentukan langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI.

Proses evaluasi dalam pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, peran guru, serta keterlibatan siswa. Kurikulum PAI yang ideal harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa, mencakup materi yang relevan, dan mendorong integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk memastikan relevansi dan kelengkapannya dalam mendukung pembentukan akhlak siswa (Khamim et al, 2023).

Metode pengajaran juga menjadi fokus dalam evaluasi pembelajaran PAI. Guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang inovatif dan menarik agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Evaluasi terhadap metode pengajaran mencakup analisis efektivitas pendekatan yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek, dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama.

Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam keberhasilan PAI (Hadi, 2022). Kompetensi pedagogis, kemampuan menyampaikan materi, serta kapasitas dalam membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sangat memengaruhi hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap guru mencakup penilaian kinerja, kemampuan profesional, dan interaksi dengan siswa selama proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran PAI juga melibatkan penilaian hasil belajar siswa. Hasil belajar tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama. Instrumen penilaian yang digunakan harus mencakup berbagai aspek, seperti tes tertulis, observasi, dan penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam situasi nyata.

Selain aspek internal sekolah, evaluasi pembelajaran PAI juga mempertimbangkan faktor eksternal, seperti keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah (Hadi, 2022).

Evaluasi terhadap sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memberikan gambaran tentang efektivitas kolaborasi tersebut dalam membentuk akhlak siswa.

Tantangan dalam evaluasi pembelajaran PAI meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, serta instrumen penilaian yang digunakan. Banyak sekolah yang masih menggunakan pendekatan evaluasi konvensional yang hanya berfokus pada aspek kognitif, sehingga kurang mampu menggambarkan perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif dan holistik menjadi kebutuhan mendesak (Hutapea, 2019).

Evaluasi pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan dalam adaptasi terhadap perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi membawa berbagai tantangan baru, seperti pergeseran nilai-nilai budaya dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, evaluasi perlu memastikan bahwa pengajaran PAI tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang ada.

2. Membentuk Akhlak Mulia Siswa Bagi Siswa Sekolah Dasar

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak mulia siswa sekolah dasar. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Usia siswa sekolah dasar adalah masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter, sehingga peran guru sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa menjadi sangat signifikan.

Keteladanan yang diberikan oleh guru PAI menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk akhlak siswa (Aziz et al, 2024). Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan penuh kasih sayang memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan. Keteladanan ini tidak hanya memengaruhi siswa secara langsung, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai agama.

Selain melalui keteladanan, guru PAI juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pembelajaran (Maghfiroh, 2024). Dalam mengajarkan kisah-kisah para nabi, misalnya, guru dapat menekankan sifat-sifat teladan seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran. Pendekatan ini membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif (Napitupulu, 2020). Dengan menggunakan metode seperti diskusi, role-play, dan studi kasus, guru dapat mengajak siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks nyata. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.

Peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia juga tercermin dalam pembiasaan positif yang dilakukan di lingkungan sekolah. Guru dapat membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, atau membantu teman yang kesulitan. Pembiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten, akan menjadi bagian dari karakter siswa.

Di luar pembelajaran formal, guru PAI juga berperan dalam membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa. Dengan menunjukkan perhatian dan empati, guru dapat menciptakan hubungan yang positif dan penuh kepercayaan (Muchith, 2017). Hubungan ini memungkinkan guru untuk lebih mudah memberikan arahan kepada siswa dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak.

Guru PAI turut berperan dalam menyelenggarakan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, pengajian, atau peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung dan kolektif, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri mereka.

Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan keluarga (Muchith, 2017). Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah. Kolaborasi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang konsisten bagi pembentukan akhlak siswa.

Sebagai evaluator, guru PAI juga berperan dalam menilai perkembangan akhlak siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi, refleksi siswa, atau penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik dan bimbingan yang lebih tepat kepada siswa.

Dengan perannya yang multidimensional, guru PAI memiliki kontribusi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Melalui keteladanan, pengajaran yang inspiratif, pembiasaan positif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, guru PAI menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Peran ini menjadikan guru PAI sebagai agen utama dalam membangun generasi yang berkarakter unggul dan berakhlak mulia.

3. Tantangan Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Mulia

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menghadapi tantangan yang kompleks dalam membentuk akhlak mulia siswa. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang sering kali tidak mendukung pembentukan akhlak. Kemajuan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial memberikan dampak signifikan terhadap perilaku anak-anak. Paparan konten yang tidak sesuai nilai-nilai agama dapat menjadi hambatan dalam internalisasi ajaran moral yang diajarkan di sekolah (Kamila, 2023).

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan bagi guru PAI. Jam pelajaran PAI yang terbatas sering kali tidak cukup untuk menyampaikan seluruh materi yang dirancang dalam kurikulum, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Guru harus mampu memaksimalkan waktu yang ada untuk memberikan pengajaran yang efektif dan berdampak pada perubahan sikap siswa.

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan anak (Kamila, 2023). Beberapa siswa mungkin berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu selaras dengan yang diterapkan di rumah.

Selain itu, keberagaman latar belakang siswa juga dapat menjadi kendala. Di sekolah dasar, siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan pemahaman yang berbeda-beda. Guru PAI perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel agar pengajaran dapat diterima oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Perbedaan latar belakang ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai agama.

Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi salah satu tantangan bagi guru PAI. Tidak semua sekolah dasar memiliki fasilitas pendukung seperti perpustakaan agama, ruang ibadah yang memadai, atau media pembelajaran digital. Hal ini dapat membatasi inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa (Bukhari, 2015).

Minimnya pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru PAI juga menjadi masalah. Guru sering kali tidak mendapatkan pelatihan terbaru tentang metode pengajaran yang relevan dengan kondisi zaman. Akibatnya, mereka mungkin menggunakan metode konvensional yang kurang efektif dalam membentuk karakter siswa di era modern.

Guru PAI juga dihadapkan pada tantangan mengatasi perilaku negatif siswa yang sudah terbentuk sebelum masuk sekolah. Misalnya, beberapa siswa mungkin sudah terbiasa dengan perilaku yang kurang disiplin atau kurang peduli terhadap nilai-nilai agama. Guru harus bekerja lebih keras untuk mengubah kebiasaan tersebut dan menanamkan akhlak mulia.

Kurangnya penghargaan terhadap mata pelajaran agama di beberapa lingkungan sekolah dapat menjadi tantangan lain. Ada kecenderungan bahwa mata pelajaran agama dianggap kurang penting dibandingkan mata pelajaran lainnya, seperti matematika atau sains. Hal ini dapat memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI (Bukhari, 2015).

Tantangan lainnya adalah memastikan kesinambungan antara pengajaran PAI di sekolah dan praktik nilai-nilai agama di lingkungan masyarakat. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin menghadapi kesenjangan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka lihat di masyarakat. Guru PAI perlu memberikan pemahaman yang realistis agar siswa dapat tetap berpegang pada nilai-nilai agama meskipun menghadapi tantangan di lingkungan sosialnya.

Meski menghadapi berbagai tantangan, guru PAI tetap memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Dengan komitmen yang kuat, kreativitas, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, guru dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Tantangan ini justru menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkuat dampak positif pendidikan agama dalam kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Proses evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan dari segi pencapaian akademik, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, evaluasi dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pengajaran PAI. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan dalam metode, materi, dan pendekatan pengajaran. Melalui evaluasi yang komprehensif, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran PAI mampu menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru, siswa, keluarga,

dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi proses teknis, tetapi juga strategi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Siahaan, J. (2024). Kartun Sebagai Media Pembelajaran Akhlakul Karimah Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 57-71.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi. *Madaniyah*, 5(1), 63-86.
- Hadi, S. (2022). Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Kelislaman*, 11(1), 81-96.
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151-165.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2023). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum (Studi pada Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 376-404.
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162-1175.
- Muchith, M. S. (2017). Guru PAI yang profesional. *Quality*, 4(2), 200-217.
- Napitupulu, D. S. (2020). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. *Haura Utama*.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Sujarwo, A. (2024). Implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis karakter: Strategi pembangunan karakter siswa di madrasah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2059-2070.